

INDIKATOR KETENAGAKERJAAN PROVINSI ACEH Februari 2012



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI ACEH**

**INDIKATOR KETENAGAKERJAAN
PROVINSI ACEH
Februari 2012**

<http://aceh.bps.go.id>



***BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI ACEH***

INDIKATOR KETENAGAKERJAAN PROVINSI ACEH FEBRUARI 2012

ISBN: 979.466.990.3

No. Publikasi: 11000.1103

Katalog BPS: 2303004.11

Ukuran Buku: 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman: 21 halaman

Penanggung Jawab:
Dr. Syech Suhaimi

Editor:
Drs. Ramlan, MM

Penulis:
Devi Indriastuti, SST
Ratri A. Ratih, S.Si

Gambar Kulit:
Devi Indriastuti, SST

Diterbitkan Oleh:
Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Dicetak Oleh:
Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Boleh dikutip dengan menyebutkan Sumbernya

<http://aceh.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Ketenagakerjaan merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan di Indonesia. Permasalahan seperti tingkat pengangguran, lapangan pekerjaan, produktivitas pekerja, usia kerja menjadi perhatian kebijakan pemerintah karena terkait dengan pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Publikasi ini memuat indikator dan ulasan yang menggambarkan keadaan angkatan kerja di Provinsi Aceh yang diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Triwulan I (Februari) tahun 2012. Cakupan survei ini meliputi seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh. Indikator yang ditampilkan mengacu pada *Key Indicators of the Labour Market* (KILM) yang direkomendasikan oleh *International Labour Organization* (ILO) yang merupakan organisasi buruh internasional. Diharapkan publikasi ini dapat menyediakan informasi bagi pengambilan kebijakan di bidang ketenagakerjaan secara berkesinambungan.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi mulai dari survei hingga terbitnya publikasi ini disampaikan penghargaan dan terima kasih. Kritik dan saran dari pengguna untuk perbaikan publikasi di masa mendatang sangat kami harapkan.

Semoga bermanfaat, terima kasih.

Banda Aceh, Juni 2012
Kepala BPS Provinsi Aceh



Dr. Syech Suhaimi
NIP. 19620108 198703 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Daftar Grafik.....	iv
Pendahuluan.....	1
Konsep dan Definisi.....	3
Indikator Utama.....	5
Pasar Kerja.....	8
Penduduk yang Bekerja	16

<http://aceh.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Karakteristik, Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, Februari 2012.....	9
Tabel 2. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Karakteristik, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2012	9
Tabel 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2012	13
Tabel 4. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2012	17
Tabel 5. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang bekerja menurut Jenis Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2012.....	19
Tabel 6. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Februari 2012.....	21

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Tingkat Pendidikan, Februari 2012	15
Grafik 2. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, Februari 2012	16
Grafik 3. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, Februari 2012	18
Grafik 4. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Februari 2012.....	20

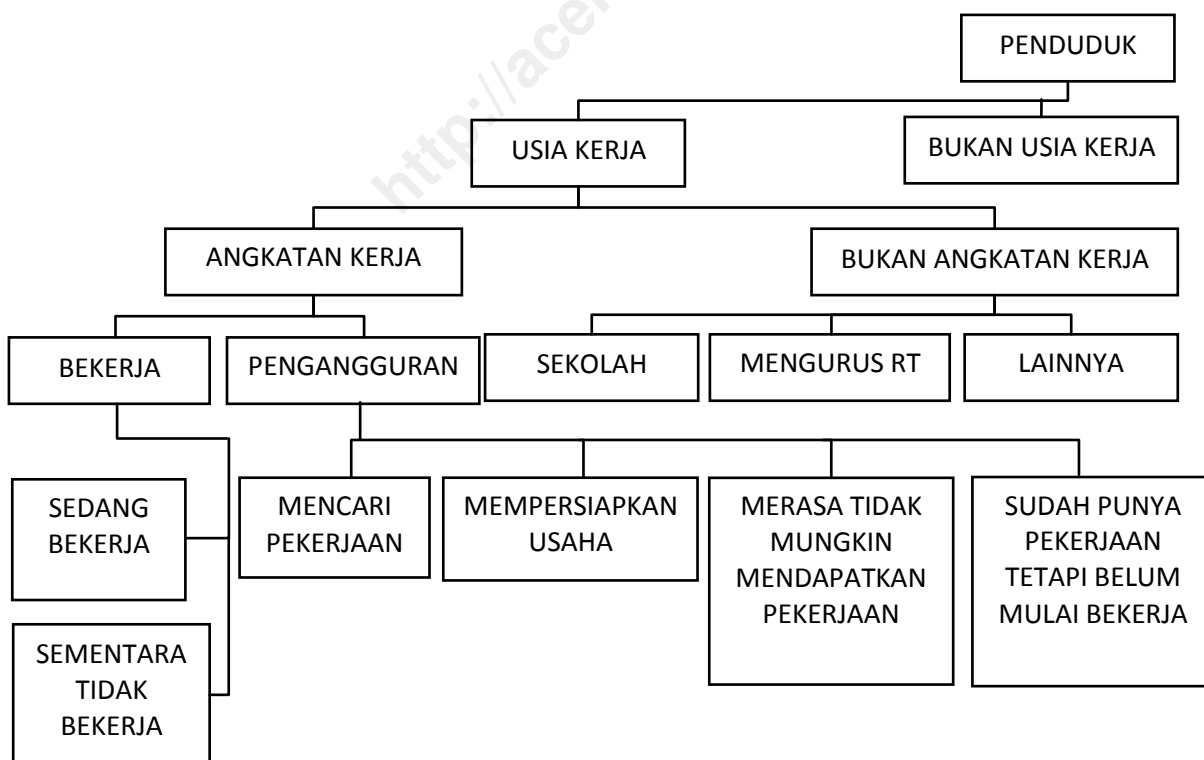
<http://aceh.bps.go.id>

PENDAHULUAN

TENTANG PUBLIKASI

Data ketenagakerjaan yang dihasilkan Badan Pusat Statistik (BPS) dikumpulkan melalui sensus dan survei antara lain Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Dalam usaha memenuhi sistem monitoring secara dini (*the early warning system*) dengan menyediakan indikator ketenagakerjaan yang tepat (*the prompt indicators of labour*) di Indonesia, BPS melakukan Sakernas secara triwulanan mulai tahun 2011, triwulan pertama dilaksanakan pada bulan Februari, triwulan kedua pada bulan Mei, triwulan ketiga pada bulan Agustus, dan triwulan keempat pada bulan November. Survei semesteran ini dirancang seiring dengan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan, baik variasi, kontinuitas maupun kemutakhirannya. Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas 2010 adalah Konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standard Labor Force Concept*) seperti pada diagram di bawah ini:



Penjelasan diagram di atas yaitu penduduk dikelompokkan menjadi penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja yang digunakan ialah penduduk usia 15 tahun keatas. Penduduk usia kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu.

Angkatan kerja terdiri atas penduduk yang bekerja dan pengangguran. Bukan angkatan kerja terdiri atas penduduk yang tidak melakukan aktivitas ekonomi yaitu bersekolah, mengurus rumah-tangga, atau lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan yang lain). Penduduk yang bekerja terdiri atas penduduk yang sedang bekerja dan penduduk yang sementara tidak bekerja. Sedangkan pengangguran mencakup penduduk yang mencari pekerjaan, penduduk yang mempersiapkan usaha, penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) serta penduduk yang sudah mempunyai pekerjaan tapi belum mulai bekerja.

Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru dan bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila tindakannya nyata seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha, dan sebagainya, telah/sedang dilakukan.

KONSEP DAN DEFINISI

PENDUDUK USIA KERJA	Definisi penduduk usia kerja yang digunakan di Indonesia adalah penduduk berusia 15 tahun keatas.
ANGKATAN KERJA	Angkatan kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok bekerja dan kelompok pengangguran.
BEKERJA	Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam berturut-turut/tidak terputus selama seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.
PENGANGGURAN	Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena putus asa/merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (<i>discourage worker</i>), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (<i>future starts</i>).
MENCARI PEKERJAAN	Mencari pekerjaan merupakan kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah pernah bekerja, tetapi karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
LAPANGAN PEKERJAAN	Lapangan usaha/pekerjaan adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005 yang mengacu pada <i>The International Standard of Industrial Classification (ISIC)</i> .

JENIS PEKERJAAN	Jenis pekerjaan/jabatan adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang. Klasifikasi jenis pekerjaan menggunakan Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan/Jabatan Indonesia (KBJI) 2002 yang mengacu pada <i>The International Standard Classification of Occupation (ISCO)</i> .
STATUS PEKERJAAN	Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan yang terdiri atas berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan/ pegawai, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja tak dibayar.
JUMLAH JAM KERJA	Jumlah jam kerja adalah lama waktu yang digunakan untuk bekerja selama hari masuk kerja dalam seminggu termasuk jam kerja lembur.

<http://aceh.bps.go.id>

INDIKATOR UTAMA

Enam belas indikator utama pasar tenaga kerja yang mengacu pada *The Key Indicators of the Labour Market (KILM)* adalah:

1. ***Labour force participation rate***/ Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*KILM 1*).
2. ***Employment to population ratio***/ Rasio jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (*KILM 2*).
3. ***Status in employment***/ Proporsi penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan (*KILM 3*).
4. ***Employment by sector***/ Kontribusi sektor (*KILM 4*).
5. ***Part-time worker***/ Proporsi penduduk yang bekerja paruh waktu (*KILM 5*).
6. ***Hours of work***/ Proporsi penduduk yang bekerja menurut jam kerja (*KILM 6*).
7. ***Urban informal sector employment***/ Persentase penduduk yang bekerja di sektor informal di daerah perkotaan terhadap total penduduk yang bekerja di daerah perkotaan (*KILM 7*).
8. ***Unemployment***/ Tingkat Pengangguran Terbuka (*KILM 8*).
9. ***Youth unemployment***/ Tingkat pengangguran usia muda (*KILM 9*).
10. ***Long-term unemployment***/ Persentase pengangguran "yang setahun dan lebih" terhadap total angkatan kerja atau total pengangguran (*KILM 10*).
11. ***Unemployment by educational attainment***/ Proporsi pengangguran menurut pendidikan yang ditamatkan (*KILM 11*).
12. ***Time-related underemployment***/ Proporsi setengah pengangguran menurut lama waktu terhadap total angkatan kerja atau total penduduk yang bekerja (*KILM 12*).
13. ***Inactivity rate***/ Persentase penduduk bukan angkatan kerja usia 25-54 tahun terhadap total penduduk usia kerja (*KILM 13*).
14. ***Educational attainment and illiteracy***/ Proporsi angkatan kerja menurut pendidikan yang ditamatkan (*KILM 14*).

15. ***Real manufacturing wage indices***/ Indeks upah industri manufaktur (*KILM 15*).
16. ***Hourly compensation costs***/ Tingkat biaya yang dikeluarkan per jam (*KILM 16*).

Dari enam belas indikator tersebut, hanya KILM 1, KILM 2, KILM 3, KILM 4, KILM 6, KILM 7, KILM 8, KILM 9, KILM 11, KILM 13, KILM 14 yang disajikan dalam publikasi ini.

Dari beberapa indikator yang akan ditampilkan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), dan kontribusi sektor adalah indikator yang populer dan sering dikemukakan.

**TINGKAT
PARTISIPASI
ANGKATAN
KERJA
(TPAK)**

TPAK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Angkatan kerja wanita, usia muda dan usia tua sering menjadi fokus dalam analisis pasar kerja di suatu negara atau wilayah, disamping mereka yang digolongkan sebagai angkatan kerja prima/utama (*prime age*), yaitu usia 25-54 tahun.

**TINGKAT
PENGANGGURAN
TERBUKA
(TPT)**

TPT memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase pengangguran terhadap jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja.

**TINGKAT
KESEMPATAN
KERJA (TKK)**

TKK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu negara atau wilayah. Tingkat kesempatan kerja diukur sebagai persentase penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja.

KONTRIBUSI SEKTOR Kontribusi sektor mengindikasikan besarnya andil setiap sektor/lapangan pekerjaan dalam menyerap tenaga kerja (*employment share by sector*). Perubahan kontribusi sektor/lapangan pekerjaan dalam penyerapan tenaga kerja dalam suatu kurun waktu memberikan gambaran perubahan struktur perekonomian suatu daerah. Indikator ini diukur sebagai persentase penduduk yang bekerja di suatu sektor/lapangan pekerjaan tertentu terhadap jumlah penduduk yang bekerja.

<http://aceh.bps.go.id>

PASAR KERJA

PENDUDUK USIA KERJA

Pada Februari 2012 terdapat sekitar 3.170.163 jiwa penduduk usia kerja (berumur 15 tahun ke atas), dimana penduduk usia kerja laki-laki tetap lebih sedikit dibanding perempuan yaitu masing-masing sebanyak 1.566.471 jiwa dan 1.603.692 jiwa. Sedikit mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2011 dimana terdapat 3.104.769 jiwa penduduk usia kerja atau naik sebesar 2,11 persen. Begitupun jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, penduduk usia kerja tetap lebih banyak di daerah pedesaan yaitu sebanyak 2.278.915 jiwa dibanding di daerah perkotaan yaitu sebanyak 891.248 jiwa.

ANGKATAN KERJA

Jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja pada Februari 2012 sebanyak 2.087.692 jiwa atau sebesar 65,85 persen jika dibandingkan dengan jumlah seluruh penduduk usia kerja. Persentase angkatan kerja laki-laki yakni 82,00 persen sedangkan persentase angkatan kerja perempuan sebesar 50,09 atau lebih rendah 31,91 persen daripada persentase angkatan kerja laki-laki. Angka ini merupakan sebuah kewajaran mengingat memang kebanyakan kaum perempuan lebih banyak yang kegiatan utamanya adalah mengurus rumah tangga sehingga tidak masuk dalam kelompok angkatan kerja dan kaum laki-laki umumnya kegiatan utamanya adalah bekerja. Jika dibandingkan dengan Februari 2011, terdapat kenaikan pada persentase angkatan kerja laki-laki dari 81,80 persen menjadi 82,00 persen, sedangkan persentase angkatan kerja perempuan mengalami penurunan dari 51,82 persen menjadi 50,09 persen.

Kemudian, jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, persentase angkatan kerja dibanding penduduk usia kerja di daerah pedesaan sedikit lebih besar dibandingkan persentase di daerah perkotaan, yaitu masing-masing 66,79 persen dan 63,46 persen. Hal ini menunjukkan bahwa angkatan kerja di daerah pedesaan lebih tinggi dibanding daerah perkotaan. Sedangkan pada Februari 2011 persentase angkatan kerja di daerah perkotaan dan pedesaan adalah 67,65 dan 64,05 persen.

Tabel 1. Penduduk Berumur 15 tahun Keatas Menurut Karakteristik, Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah, Februari 2012

Karakteristik	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penduduk Usia Kerja (PUK)	1.566.471	1.603.692	891.248	2.278.915	3.170.163
Angkatan Kerja (AK)	1.284.432	803.260	565.603	1.522.089	2.087.692
Bekerja	1.191.061	732.224	519.640	1.403.645	1.923.285
Pengangguran	93.371	71.036	45.963	118.444	164.407
Bukan Angkatan Kerja (BAK)	282.039	800.432	325.645	756.826	1.082.471

Tabel 2. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Karakteristik, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2012

Karakteristik	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PUK	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
AK	82,00	50,09	63,46	66,79	65,85
BAK	18,00	49,91	36,54	33,21	34,15
TPAK	82,00	50,09	63,46	66,79	65,85
TPT	7,27	8,84	8,13	7,78	7,88
TKK	92,73	91,16	91,87	92,22	92,12

BUKAN ANGKATAN KERJA

Pada bulan Februari 2012, dari seluruh penduduk usia kerja terdapat 1.082.471 jiwa atau 34,15 persen terhadap jumlah penduduk usia kerja yang termasuk sebagai Bukan Angkatan Kerja (BAK) yaitu penduduk yang tidak aktif secara ekonomi. Jika dibandingkan dengan Februari 2011, terjadi peningkatan angka bukan angkatan kerja dari 33,36 ke 34,15 atau meningkat sebesar 0,79 persen.

Berdasarkan jenis kelamin, penduduk perempuan yang termasuk bukan angkatan kerja melebihi tiga kali lipat jika dibandingkan penduduk laki-laki, yaitu masing-masing 800.432 jiwa dan 282.039 jiwa. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan Februari 2011 yakni masing-masing 756.619 jiwa untuk perempuan dan 279.196 jiwa untuk laki-laki.

Lalu jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, penduduk bukan angkatan kerja di daerah pedesaan melebihi dua kali lipat dari daerah perkotaan, yaitu masing-masing 756.826 jiwa di pedesaan dan 325.645 jiwa di perkotaan.

BEKERJA Jumlah penduduk yang bekerja, yang merupakan bagian dari penduduk yang aktif secara ekonomi, sekitar 1.923.285 atau sekitar 60,67 persen dari total penduduk usia kerja (KILM 2). Penyebaran penduduk yang bekerja menurut jenis kelamin pada Februari 2012 memberikan indikasi bahwa persentase laki-laki yang bekerja jauh lebih besar dibanding perempuan dari total penduduk usia kerja. Besarnya persentase penduduk laki-laki dan perempuan yang bekerja masing-masing 76,03 persen dan 45,66 persen dari penduduk usia kerja. Jika dibandingkan dengan Februari 2011, angka tersebut mengalami kenaikan 0,13 persen untuk penduduk laki-laki dan turun 1,04 persen untuk penduduk perempuan.

Sementara itu bila pengamatan dilakukan terhadap daerah perkotaan dan pedesaan, penduduk yang bekerja di daerah pedesaan lebih besar yaitu 61,59 persen daripada di daerah perkotaan yaitu 58,30 persen dari penduduk usia kerja. Fenomena ini terjadi karena penduduk di daerah pedesaan banyak yang berstatus sebagai buruh tidak dibayar (pekerja keluarga), sedangkan di daerah perkotaan persentase penduduk yang bekerja dengan status pekerja keluarga masih lebih kecil dibandingkan daerah pedesaan. Oleh sebab itu penduduk yang bekerja di daerah pedesaan lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan penduduk di daerah perkotaan.

PENGANGGURAN Pengangguran yang merupakan bagian dari angkatan kerja, pada kondisi bulan Februari 2012 terdapat sekitar 164.407 jiwa. Jumlah pengangguran ini menurun sebesar 6.643 jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Februari 2011 yaitu dari 8,27 menjadi sekitar 7,88 persen terhadap jumlah angkatan kerja.

Sementara itu, apabila membandingkan menurut daerah perkotaan dan pedesaan, persentase pengangguran di perkotaan lebih tinggi yaitu

sebesar 8,13 persen daripada di pedesaan yaitu sebesar 7,78 persen. Indikator ini menunjukkan permasalahan pengangguran di daerah perkotaan tetap lebih banyak daripada di daerah pedesaan.

Selanjutnya jika dilihat dari sisi jenis kelamin, maka persentase penduduk perempuan lebih banyak yang menganggur yaitu sebesar 8,84 persen daripada penduduk laki-laki yaitu sebesar 7,27 persen. Jika dibandingkan dengan Februari 2011 terdapat masing-masing kenaikan sebesar 0,06 persen untuk tingkat pengangguran penduduk laki-laki dan penurunan 1,05 persen untuk penduduk perempuan.

TPAK TPAK (KILM 1) di Provinsi Aceh pada Februari 2012 tercatat sebesar 65,85 persen. Pengamatan menurut jenis kelamin, TPAK perempuan masih jauh lebih kecil daripada TPAK laki-laki, yaitu masing-masing sebesar 50,09 persen dan 82,00 persen. Jika di bandingkan dengan tahun sebelumnya terdapat penurunan untuk TPAK perempuan sebesar 1,73 persen dari 51,82 dan kenaikan untuk TPAK laki-laki sebesar 0,20 persen dari 81,80 persen.

Sementara itu bila dibedakan menurut wilayah, TPAK di daerah pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. TPAK di daerah pedesaan 66,79 persen sedangkan di daerah perkotaan sebesar 63,46 persen. Angka ini mengalami penurunan 0,86 persen pada daerah pedesaan dan 0,59 persen pada daerah perkotaan jika dibandingkan dengan Februari 2011.

TPT TPT (KILM 8) di Provinsi Aceh pada Februari 2012 yaitu 7,88 persen. Hasil pengamatan menunjukkan TPT penduduk perempuan lebih tinggi yaitu 8,84 persen daripada TPT laki-laki yang hanya 7,27 persen. Apabila dibandingkan dengan data Februari 2011 dapat dilihat penurunan angka TPT Aceh yakni sebesar 0,39 persen dari 8,27 persen, penurunan 1,05 persen dari 9,89 persen untuk TPT Perempuan namun terdapat peningkatan 0,06 persen dari 7,21 persen untuk laki-laki. Tingginya TPT perempuan ini berlawanan dengan TPAK perempuan yang rendah, sebaliknya terjadi untuk jenis kelamin laki-laki dimana TPAK laki-laki lebih

tinggi dari perempuan dan TPTnya bernilai lebih rendah. Hal ini merupakan indikasi bahwa penduduk laki-laki yang bekerja lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan.

Pada umumnya proporsi pengangguran di daerah perkotaan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi di daerah pedesaan. Begitupun TPT di daerah perkotaan di Provinsi Aceh pada Februari 2012 sebesar 8,13 persen yang lebih tinggi daripada TPT di daerah pedesaan yang hanya sebesar 7,78 persen dari jumlah angkatan kerja di masing-masing kelompok. Hanya saja, dibandingkan dengan Februari 2011, terjadi peningkatan TPT di daerah pedesaan sebesar 0,09 persen dari 7,69 persen, sedangkan di daerah perkotaan mengalami penurunan sebesar 1,69 persen dari 9,82 persen.

TKK Proporsi tenaga kerja yang terserap diindikasikan dengan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). Semakin besar tenaga kerja yang terserap, maka TKK semakin tinggi, dan sebaliknya, jika semakin kecil, maka TKK semakin rendah. Pada Februari 2012, TKK di Provinsi Aceh sebesar 92,12 persen, meningkat 0,39 persen dari Februari 2011.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, TKK penduduk laki-laki lebih besar dari penduduk perempuan, masing-masing 92,73 persen dan 91,16 persen, jika dibanding pada periode yang sama Februari 2011 TKK laki-laki menurun sebesar 0,06 persen dari 92,79 persen dan meningkat 1,05 persen dari 90,11 persen untuk TKK penduduk perempuan.

Bila dibandingkan menurut daerah, TKK di daerah perkotaan lebih kecil dibandingkan pedesaan, TKK di daerah perkotaan sebesar 91,87 persen lebih kecil dibandingkan daerah pedesaan yang sebesar 92,22 persen.

PENGANGGURAN

PENGANGGURAN MENURUT PENDIDIKAN

Dilihat dari tingkat pendidikannya (KILM 11), baik pengangguran laki-laki maupun perempuan didominasi oleh tingkat pendidikan SMA dan SMK. Pada Februari 2012, persentase pengangguran untuk tingkat pendidikan SMA sebesar 13,64 persen dan SMK sebesar 13,44 persen. Selanjutnya tingkat Diploma I/II/III sebesar 6,61 persen dan Universitas sebesar 3,60 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak tenaga potensial yang belum terserap ke dalam dunia kerja. Kondisi ini jika dibandingkan dengan angka tahun lalu pada periode yang sama menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka cenderung menurun kecuali untuk Pendidikan SMK. TPT untuk tingkat pendidikan SMK meningkat drastis dari 7,6 persen ke 13,44 persen, hal yang sama juga terjadi dengan angka pengangguran SMP meskipun hanya naik dari 6,1 ke 8,32 persen. TPT Tingkat Diploma I-III dan Universitas mengalami penurunan masing-masing dari 10,8 persen ke 6,61 persen dan 10,2 persen ke 3,60 persen. Penurunan TPT juga terjadi pada tingkat SD kebawah dan SMA, tetapi penurunannya tidak besar. TPT SD kebawah turun dari 4,8 persen ke 4,19 persen dan TPT tingkat SMA dari 14,4 persen ke 13,64 persen. Penurunan dan kenaikan dari Indikator-indikator ini menunjukkan lulusan tingkat pendidikan SMA, Diploma I-III dan Universitas lebih bisa menghadapi dunia kerja dibandingkan lulusan tingkat pendidikan SMK dan SMP.

Tabel 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2012

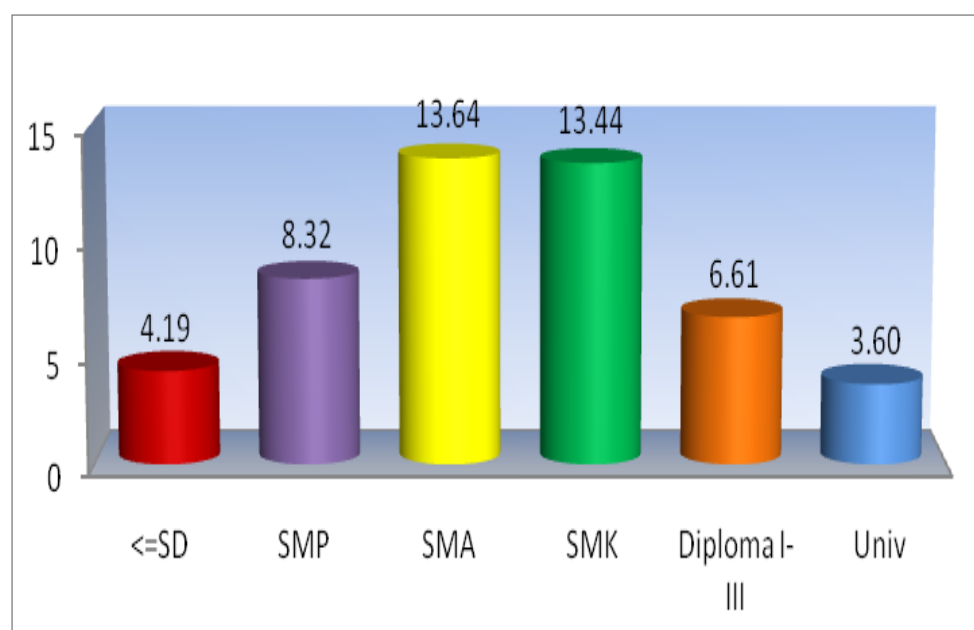
Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<=SD	3,49	5,15	6,10	3,85	4,19
SMP	9,60	5,24	7,04	8,69	8,32
SMA	10,09	7,56	10,97	15,15	13,64
SMK	15,24	9,84	9,45	17,24	13,44
Diploma I-III	6,59	6,62	9,43	4,60	6,61
Universitas	0,78	5,97	3,95	3,28	3,60
Total	7,27	6,44	8,13	7,78	7,88

Pada Februari 2012, persentase pengangguran perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Secara total persentase perempuan sebesar 6,44 persen dan laki-laki sebesar 7,27 persen. Keduanya mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yaitu perempuan sebesar 9,89 persen dan laki-laki sebesar 7,21 persen. Namun jika untuk tingkat pendidikan SD kebawah, Diploma I-III dan Universitas, persentase pengangguran perempuan rata-rata lebih besar dari laki-laki. Pada tingkat pendidikan SD kebawah, persentase pengangguran perempuan sebesar 5,15 persen dan 3,49 persen untuk laki-laki. Hal yang sama juga terjadi pada tingkat pendidikan Universitas, persentase pengangguran perempuan sebesar 5,97 persen, sedangkan pengangguran laki-laki sebesar 0,78 persen. Untuk tingkat pendidikan Diploma I-III persentase pengangguran perempuan dan laki-laki berbeda tipis, yakni 6,62 persen untuk perempuan dan 6,59 untuk laki-laki. Pada di tingkat pendidikan SMP, SMA dan SMK, pengangguran perempuan lebih sedikit daripada pengangguran laki-laki yaitu masing-masing 5,24; 7,56; dan 9,84 persen untuk perempuan dan 9,60; 10,09 dan 15,24 persen untuk laki-laki.

Jika dibandingkan dengan Februari 2011 terjadi penurunan TPT perempuan pada tingkat pendidikan SMP ke atas. Penurunan TPT tertinggi ada pada tingkat pendidikan SMA sebesar 12,74 persen. Sedangkan pada tingkat SMK, Diploma I-III dan Universitas turun masing-masing 5,26 persen, 5,08 persen dan 4,93 persen. Kenaikan TPT pada jenis kelamin perempuan hanya terdapat pada tingkat pendidikan tidak/belum pernah sekolah/belum tamat/tidak tamat SD, yakni sebesar 0,65 persen. Pada TPT laki-laki, penurunan terjadi pada tingkat pendidikan SD kebawah, SMA, Diploma I-III, dan Universitas. Penurunan TPT tertinggi ada pada tingkat Pendidikan Universitas yaitu sebesar 8,62 persen, Diploma I-III sebesar 2,41 persen. Untuk SMA dan SD kebawah mengalami penurunan yang sama yaitu sebesar 1,51 persen. Kenaikan TPT jenis kelamin laki-laki terjadi pada tingkat pendidikan SMP dan SMK masing-masing sebesar 4,20 persen dan 11,34 persen.

Menurut daerah tempat tinggal, persentase pengangguran lebih tinggi di daerah perkotaan daripada di daerah pedesaan, meskipun secara rinci berbeda menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan. Pada penduduk berpendidikan tertinggi SMP, SMA dan SMK TPT lebih besar di daerah pedesaan dibandingkan di daerah perkotaan. Sedangkan untuk SD kebawah, Diploma I-III dan Universitas lebih tinggi di daerah perkotaan daripada di daerah pedesaan. Jika diamati pada keadaan Februari 2011 terjadi penurunan pada TPT perkotaan di tingkat pendidikan SMP, SMK, Diploma I-III dan Universitas. Penurunan tertinggi terjadi pada tingkat pendidikan Universitas yaitu sebesar 5,25 persen diikuti oleh SMA sebesar 3,73 persen, SMP sebesar 1,46 persen dan Diploma I-III sebesar 0,37 persen. Sedangkan untuk pedesaan penurunan TPT terjadi pada SD kebawah, Diploma I-III dan Universitas. Penurunan tertinggi terjadi pada tingkat pendidikan Universitas sebesar 7,72 persen, Diploma I-III sebesar 6,80 persen dan SD kebawah sebesar 0,75 persen. Sementara itu kenaikan TPT di perkotaan ada pada tingkat pendidikan SMK sebesar 4,75 persen disusul dengan tingkat pendidikan SD kebawah sebesar 0,60 persen. Daerah pedesaan tingkat pendidikan yang mengalami kenaikan TPT pada tingkat pendidikan SMK sebesar 7,44 persen, kemudian tingkat pendidikan SMP sebesar 3,39 persen, dan SMA sebesar 0,95 persen.

Grafik 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan, Februari 2012

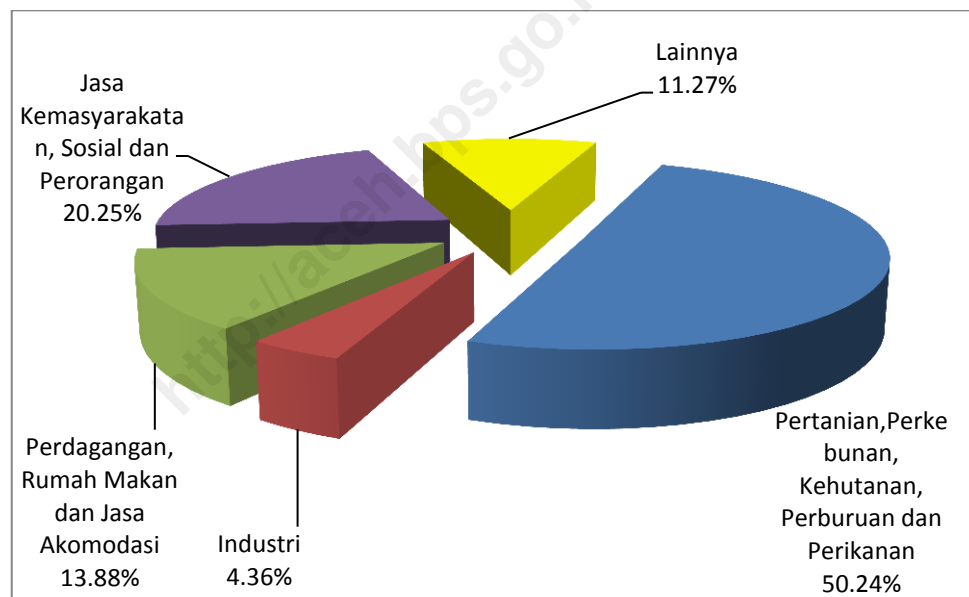


PENDUDUK YANG BEKERJA

MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN

Dilihat dari lapangan usaha/pekerjaannya (KILM 4), hingga Februari 2012 sektor primer (pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan) masih menyerap tenaga kerja terbesar yakni 50,24 persen, meningkat jika dibandingkan Februari 2011 yang nilainya 47,6 persen. Sektor selanjutnya yang menyumbang penyerapan tenaga kerja terbesar adalah sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan sebesar 20,25 persen turun 0,45 persen dari periode yang sama pada 2011 dan sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi sebesar 13,88 persen menurun jika dibandingkan tahun lalu yang angkanya 14,9 persen. Sedangkan sektor yang menyerap tenaga kerja terkecil ialah sektor industri yaitu sebesar 4,36 persen.

Grafik 2. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, Februari 2012



Menurut daerah tempat tinggal, penduduk yang bekerja di sektor primer masih sangat besar di daerah pedesaan yaitu 60,23 persen, sedangkan di perkotaan 23,25 persen. Sebaliknya pada sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan dan sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi lebih banyak di daerah perkotaan daripada di daerah pedesaan.

Tabel 4. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2012

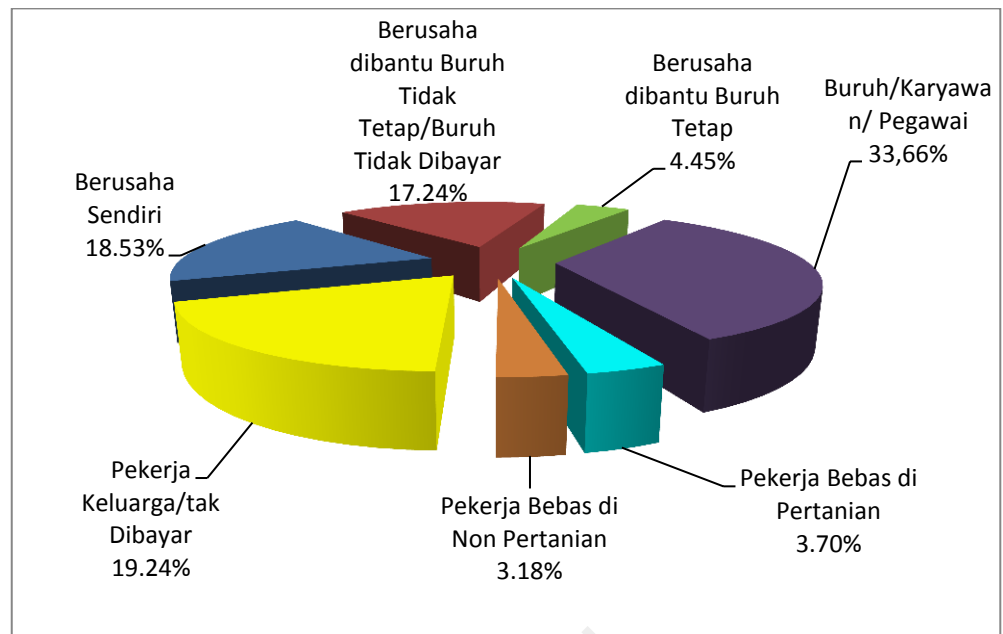
Lapangan Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	49,53	51,39	23,25	60,23	50,24
Industri	4,24	4,55	7,68	3,12	4,36
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	13,33	14,78	20,27	11,51	13,88
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	15,95	27,25	33,75	15,25	20,25
Lainnya	16,96	2,02	15,05	9,88	11,27
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat juga bahwa sektor yang pekerjaannya lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki berada di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan sebesar 51,39 persen, sektor industri sebesar 4,55 persen, sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi sebesar 14,78 persen serta sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan sebesar 27,25 persen. Sedangkan sektor lainnya yang meliputi sektor pertambangan dan pengalihan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor konstruksi, sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi serta sektor lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan lebih didominasi oleh laki-laki dibanding perempuan.

**MENURUT
STATUS
PEKERJAAN**

Dilihat dari status pekerjaannya (KILM 3) penduduk yang bekerja di Provinsi Aceh pada umumnya berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai yaitu sebesar 33,66 persen dari total penduduk usia kerja yang bekerja. Kemudian yang bekerja dengan status pekerja keluarga/tak dibayar mencapai 19,24 persen. Disusul penduduk yang bekerja dengan berusaha sendiri yaitu 18,53 persen. Terakhir berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebesar 17,24 persen.

Grafik 3. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, Februari 2012



Hal yang masih memprihatinkan dalam status pekerjaan adalah masih tingginya persentase penduduk perempuan yang bekerja sebagai pekerja tak dibayar, dimana proporsinya mencapai 35,83 persen. Perempuan yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai 31,15 persen. Selanjutnya, persentase penduduk laki-laki yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai adalah sebesar 35,20 persen dan yang merupakan pekerja keluarga/tak dibayar hanya 9,04 persen. Selain itu, penduduk laki-laki juga banyak yang status pekerjaannya berusaha sendiri yaitu 20,39 persen dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar yaitu 21,66 persen.

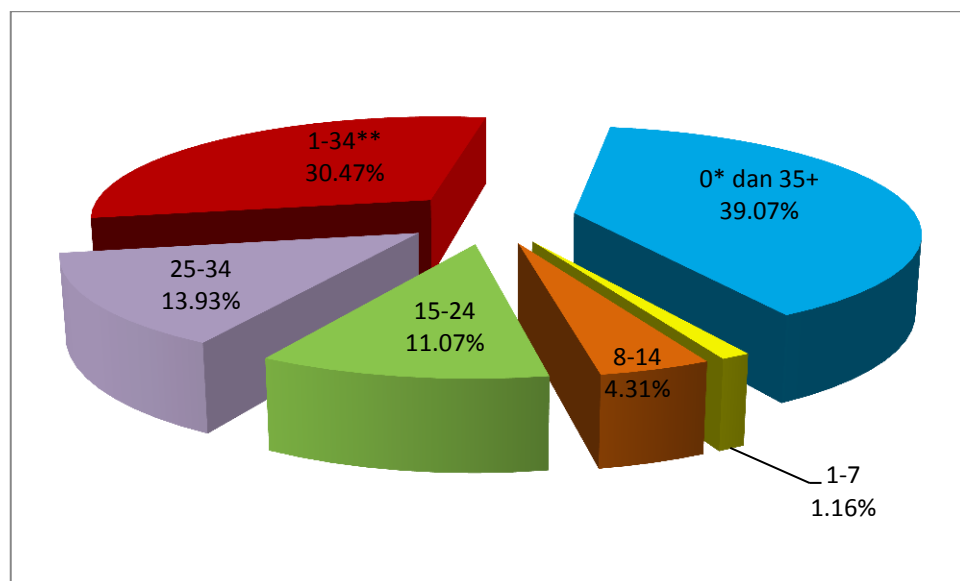
Tabel 5. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Daerah, Februari 2012

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berusaha sendiri	20,39	15,5	18,97	18,37	18,53
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/Buruh tidak dibayar	21,66	10,05	9,09	20,26	17,24
Berusaha dibantu buruh tetap	5,58	2,61	4,89	4,29	4,45
Buruh/Karyawan/Pegawai	35,2	31,15	51,76	26,96	33,66
Pekerja bebas di pertanian	4,07	3,09	1,95	4,34	3,7
Pekerja bebas di non pertanian	4,05	1,76	4,03	2,86	3,18
Pekerja keluarga/tak Dibayar	9,04	35,83	9,3	22,92	19,24
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Di daerah perkotaan, persentase terbesar pada penduduk yang bekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai yaitu sebesar 51,76 persen, umumnya adalah sebagai buruh sektor perdagangan, karyawan swasta dan pegawai pemerintah. Selanjutnya, penduduk yang berusaha sendiri sebesar 18,97 persen dan hanya sedikit yaitu sebesar 9,30 persen yang merupakan pekerja keluarga/tidak dibayar. Sedangkan di daerah pedesaan, persentase terbesar penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja ada pada kategori buruh/pegawai/karyawan yaitu sebesar 26,96 persen selanjutnya ada pada pekerja Keluarga/tak dibayar sebesar 22,92 persen, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebesar 20,26 persen, dan kategori berusaha sendiri sebesar 18,37 persen.

Pada umumnya penduduk Provinsi Aceh bekerja di atas jam kerja normal (KILM 6). Ini tercermin dari 39,07 persen penduduk bekerja 35 jam seminggu atau lebih. Sedangkan persentase pengangguran kritis, yaitu mereka yang bekerja kurang dari 15 jam seminggu sebesar 5,47 persen saja dan persentase penduduk yang bekerja pada jam kerja 1-34 jam seminggu sebesar 30,47 persen.

Grafik 4. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Februari 2012



Menurut jenis kelamin, terlihat lebih rendahnya jam kerja perempuan dibandingkan jam kerja laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pada umumnya bekerja paruh waktu (*part time*). Terlihat dari besarnya jumlah jam kerja antara 1-34 jam dan jumlah jam kerja 35 jam ke atas pada perempuan, yaitu masing-masing sebesar 37,07 persen dan 25,85 persen. Sebaliknya pada laki-laki yaitu 48,66 persen yang bekerja 35 jam ke atas dan yang bekerja 1-34 jam yaitu sebesar 25,67 persen. Hal tersebut kemungkinan bisa terjadi karena laki-laki masih dianggap sebagai tulang punggung keluarga atau sebagai sumber nafkah utama keluarga sehingga tidak aneh apabila jam kerja laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Sedangkan Perempuan dituntut untuk berperan ganda yaitu mengurus rumah tangga di samping bekerja, sehingga kemungkinan mempengaruhi jumlah jam kerja perempuan menjadi lebih sedikit, karena mengurus rumah tangga dalam konsep dan definisi sakernas 2011 tidak dianggap bekerja.

Tabel 6. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Februari 2012

Jumlah Jam Kerja	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1-7	0,60	1,92	1,16
8-14	2,54	6,74	4,31
15-24	8,75	14,27	11,07
25-34	13,78	14,14	13,93
1-34**	25,67	37,07	30,47
0* dan 35+	48,66	25,85	39,07
Total	100,0	100,0	100,0

* Sementara tidak bekerja

** Akumulasi jumlah jam kerja

<http://aceh.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://aceh.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI ACEH

Jln. Tgk. H.M. Daud Beureueh No. 50
Telp. (0651) 23005 Fax. (0651) 33632
Email: bps1100@bps.go.id